

KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SD BERDASARKAN TES INTERNASIONAL DAN TES LOKAL

Imam Agus Basuki

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: This article is aimed at elaborating not only the students' reading comprehension based on international test and local test conducted for elementary school students, grade four but also the correlation of both results. This descriptive research was conducted at 12 elementary schools at 5 provinces located in Java and Sumatra. The instruments used for reading comprehension test were PIRLS, an international test and the researcher-made test. The result of the study shows that the fourth graders' ability in comprehending the texts is very low. They could only understand 30% of the reading texts, both informative and literary texts. The result of the international tests have a very high correlation with the result of the researcher-made test, though it shows lower result than the result of local tests.

Key words: reading ability, reading comprehension, literary comprehension, inferential comprehension

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD berdasarkan tes internasional dan tes lokal, serta hubungan hasil keduanya. Penelitian deskriptif ini dilaksanakan di 12 SD, di 5 provinsi, Jawa dan Sumatera. Instrumen tes membaca yang digunakan adalah tes PIRLS yang bersifat internasional dan tes buatan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD berada pada tahap sangat rendah. Siswa hanya menguasai 30% bahan bacaan, baik bacaan informasi maupun bacaan sastra. Hasil tes internasional berkorelasi sangat tinggi dengan hasil tes lokal, meskipun hasilnya lebih rendah daripada tes lokal.

Kata-kata Kunci: kemampuan membaca, membaca pemahaman, pemahaman literal, pemahaman inferensial.

Dalam kehidupan modern, kemampuan berliterasi yang diwujudkan dalam bentuk membaca merupakan hal bersifat fundamental. Hal itu disebabkan membaca merupakan kemampuan yang melandasi kemampuan berliterasi lainnya (Suyono, 2005). Dengan kata lain, untuk mengetahui informasi secara tertulis diperlukan kemampuan membaca. Membaca juga dapat meningkatkan wawasan berpikir dan memperluas pengetahuan sebab bahan

bacaan merupakan alat komunikasi masyarakat berbudaya dan berperan penting dalam kehidupan sosial. Semakin banyak membaca, akan semakin banyak pula informasi yang dimiliki karena membaca merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang di dalamnya terlibat berbagai aspek keterampilan yang menuntut adanya suatu pemahaman untuk memperoleh pesan dan informasi dari sebuah teks.

Meskipun membaca merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan, tetapi kondisi di lapangan menunjukkan hal lain. Kemampuan membaca siswa sekolah dasar memiliki kecenderungan rendah. Salah satu penelitian yang mengungkap lemahnya kemampuan siswa, dalam hal ini siswa kelas IV SD/MI, adalah penelitian PIRLS. PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) adalah studi internasional dalam bidang membaca pemahaman pada anak-anak di seluruh dunia yang disponsori oleh *The International Association for The Evaluation Achievement* (IEA).

PIRLS adalah studi literasi membaca yang dirancang untuk mengetahui kemampuan anak sekolah dasar dalam memahami bermacam-macam bacaan. Penilaiannya difokuskan pada dua jenis bahan bacaan yang sering dibaca anak-anak, baik membaca di sekolah maupun di rumah, yaitu membaca cerita/karya sastra dan membaca untuk memperoleh dan menggunakan informasi.

Hasil penelitian tahun 1999 menunjukkan bahwa keterampilan membaca kelas IV SD/MI Indonesia berada pada tingkat terendah di Asia Timur seperti yang terlihat dari perbandingan skor berikut ini: 75,5 (Hong Kong), 74,0 (Singapura), 65,1 (Thailand), 52,6 (Filipina), dan 51,7 (Indonesia). Studi itu juga melaporkan bahwa siswa Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan karena mereka mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman dan penalaran.

Pada tahun 2006 Indonesia berpartisipasi dalam kegiatan PIRLS yang diikuti 45 negara. Keikutsertaan Indonesia dalam studi ini adalah untuk mendapatkan informasi kemampuan siswa Indonesia di bidang literasi membaca dibandingkan dengan siswa di negara lain. Hasil studi itu menunjukkan bahwa (rata-rata) anak Indonesia

berada pada urutan keempat dari bawah (Mullis, dkk 2007).

Di samping faktor yang lain, lemahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV versi PIRLS juga patut diduga karena penggunaan tes yang bersifat internasional. Penggunaan tes yang bersifat internasional memungkinkan teks yang digunakan sebagai bahan bacaan tes tidak dikenali anak Indonesia karena tidak berlatar budaya Indonesia. Kalau ternyata teks yang digunakan demikian kondisinya, lemahnya kemampuan membaca siswa sangat bisa dimaklumi. Untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang kemampuan membaca siswa diperlukan tes yang didasarkan bacaan berlatar Indonesia. Untuk itu, pendeskripsikan kemampuan membaca siswa berdasarkan tes internasional dan tes yang berlatar Indonesia perlu dilakukan.

Sejalan dengan paparan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD di Indonesia. Kemampuan membaca dideskripsikan berdasarkan hasil tes internasional versi PIRLS dan berdasarkan hasil tes berlatar Indonesia yang dirancang khusus untuk penelitian ini yang diberi istilah tes lokal. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendeskripsikan korelasi hasil kedua tes tersebut.

METODE

Artikel ini dikembangkan dari sebagian hasil penelitian Pusat Penilaian Pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional yang berjudul “Studi Penilaian Guru Melalui Video dengan Memanfaatkan Data PIRLS” dengan tim peneliti Imam Agus Basuki, Waras Kamdi, dan Suhardjono (2009). Karena penelitian ini bertujuan semata mendeskripsikan kemampuan siswa dalam membaca, penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan model survei.

Sekolah yang dilibatkan dalam survei ini adalah sekolah di Sumatera dan Jawa

yang diharapkan mewakili kondisi umum SD di seluruh Indonesia, yang berjumlah 12 sekolah. Sekolah yang dimaksud adalah SD Bina Taruna 3 Medan, SDN 101990 Namorambe Delitua, SDN Pejaten Timur 05 PG Jakarta Selatan, SDN Karang Anyar 04 PT Jakarta Pusat, SDN Cigadung Bandung, SD Panorama Bandung, SDN KP Sewu Surakarta, SDN Klecosatu 07 Surakarta, MI Ma'Arif Selak Magelang, SDN Beseran Magelang, SDN Bobang 02 Kediri, dan SDN Banaran 2 Kediri. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV pada 12 SD tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca pemahaman yang terpilah menjadi dua, yaitu tes membaca versi PIRLS dan tes membaca versi lokal. Tes membaca versi lokal dikembangkan peneliti, sedangkan tes membaca versi PIRLS dikembangkan oleh Tim PIRLS. Tes PIRLS bersifat internasional karena tes tersebut juga digunakan di negara lain. Tes PIRLS tersebut pernah digunakan secara nasional pada tahun 2006. Tes itu berwujud tes memahami bacaan untuk mengukur kemampuan pemahaman isi bacaan bagi siswa kelas IV SD. Tes membaca pemahaman tersebut terdiri atas tes pemahaman terhadap bacaan informasi dan bacaan sastra. Setiap bacaan diikuti sejumlah pertanyaan pilihan ganda dan isian.

Tes lokal disusun berdasarkan latar keindonesiaan, termasuk di dalamnya adalah panjang teks bacaan. Sama halnya dengan tes internasional, tes lokal juga terdiri atas tes pemahaman bacaan informasi dan bacaan sastra. Validasi tes lokal dilakukan melalui forum diskusi yang melibatkan sejumlah penelaah, baik dari akademisi, praktisi, maupun pejabat Puspendik. Setelah itu, tes diujicobakan kepada siswa secara individual dan kelompok. Uji coba individual dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan tes, sedangkan uji coba klasikal dimanfaatkan

untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan dan keterjangkauan waktu. Berdasarkan uji coba diketahui ada sejumlah butir soal yang perlu diganti redaksinya dan sejumlah soal perlu dihilangkan karena ketidakcukupan waktu tes.

Hasil tes membaca pemahaman dianalisis dengan langkah sebagai berikut: pengodean, penskoran, penabelan, penghitungan statistik, dan pemaknaan hasil. Pengodean dilakukan dengan memberikan kode tertentu pada lembar jawaban untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Penskoran hasil tes dilakukan dengan menggunakan rambu-rambu yang telah dikembangkan. Hasil penskoran dituangkan dalam format hasil penskoran. Kegiatan pengodean dan penskoran hasil tes membaca dipilah menjadi dua. Penskoran hasil tes PIRLS dilakukan Puspendik Jakarta, sedangkan penskoran hasil tes lokal dilakukan tim Malang. Hasil penskoran di Jakarta dikirim ke Malang untuk diolah lebih lanjut. Hasil penskoran disikapi sebagai skor kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV. Skor tersebut kemudian diolah dengan statistik (dengan bantuan SPSS versi 16.00) untuk kebutuhan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL

Uraian kemampuan membaca pemahaman ini dipilah menjadi tiga, yaitu (1) kemampuan siswa memahami bacaan berdasarkan hasil tes internasional, (2) kemampuan siswa memahami bacaan berdasarkan hasil tes lokal, dan (3) korelasi hasil tes lokal dan hasil tes internasional.

Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Hasil Tes Internasional

Deskripsi kemampuan membaca pemahaman berdasarkan hasil tes internasional ini dipilah menjadi tiga, yaitu (1) pemahaman bacaan informasi, (2) pemahaman bacaan sastra, dan (3)

pemahaman bacaan keseluruhan (bacaan informasi dan sastra). Kemampuan siswa kelas IV SD dalam memahami bacaan informasi dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemahaman Bacaan Informasi (Internasional) Berdasarkan Sekolah

Kode Sekolah	Skor Rerata	Skor Minimal	Skor Maksimal	Persentase Pemahaman
1	2,40	1	6	13,33
2	6,33	1	11	35,17
3	4,00	0	9	22,22
4	6,76	1	12	37,56
5	4,60	1	9	25,56
6	7,11	1	10	39,50
7	5,83	1	8	32,39
8	5,87	2	13	32,61
9	4,00	2	8	22,22
10	5,24	1	10	29,11
11	6,00	2	12	33,33
12	4,33	1	10	24,06
Total	5,23	0	13	29,06

Dari Tabel 1 dapat diungkap bahwa tingkat pemahaman siswa kelas IV berdasarkan hasil tes pemahaman informasi relatif rendah. Dari 12 sekolah yang diteliti, tidak ada satu sekolah pun yang persentase kemampuan siswanya dalam membaca pemahaman mencapai 50%. Persentase kemampuan siswa dalam memahami bacaan informasi merentang mulai 13,33% sampai dengan 39,50%, dengan rata-rata pemahaman 29,06%.

Skor rata-rata kemampuan membaca adalah 5,23 dengan skor maksimal ideal 18. Skor pemahaman rata-rata sekolah terendah adalah 2,40, sedangkan skor pemahaman tertinggi adalah 7,11. Skor siswa secara individual terendah adalah 0, sedangkan skor siswa tertinggi adalah 13. Hal itu berarti ada sejumlah siswa yang sama sekali tidak dapat menjawab pertanyaan bacaan dengan benar.

Secara keseluruhan, kemampuan siswa memahami bacaan sastra relatif rendah. Dari 12 sekolah yang diteliti, hanya 2 sekolah yang persentase rata-rata kemampuan siswanya dalam pemahaman bacaan

sastra mencapai 50%. Itupun hanya sedikit di atas 50%. Persentase kemampuan siswa dalam memahami bacaan sastra merentang mulai 23,12% sampai dengan 54,06%, dengan rata-rata pemahaman 37,47%.

Skor rata-rata kemampuan membaca sastra seluruh siswa adalah 6,37 dengan skor maksimal ideal adalah 17. Skor pemahaman rata-rata sekolah terendah adalah 3,93, sedangkan skor pemahaman tertinggi adalah 9,19. Skor siswa secara individual terendah adalah 1, sedangkan skor siswa tertinggi adalah 16. Dengan demikian, ada sejumlah siswa yang hanya dapat menjawab 1 pertanyaan dengan benar. Paparan secara rinci dapat diamati pada Tabel 2.

Kemampuan siswa dalam memahami keseluruhan bacaan (bacaan informasi dan bacaan sastra) relatif rendah. Dari 12 sekolah yang diteliti, tidak ada satu sekolah pun yang persentase kemampuan siswanya dalam pemahaman bacaan mencapai 50%. Persentase kemampuan siswa dalam memahami bacaan merentang mulai 20,76% sampai dengan 46,78%, dengan rata-rata pemahaman bacaan hanya 33,27%.

Tabel 2. Pemahaman Bacaan Sastra (Internasional) Berdasarkan Sekolah

Kode Sekolah	Skor Rerata	Skor Minimal	Skor Maksimal	Persentase Pemahaman
1	4.79	1	10	28,18
2	6.33	2	12	37,24
3	3.93	1	7	23,12
4	6.47	1	11	38,06
5	6.23	1	13	36,65
6	9.19	5	16	54,06
7	9.00	5	12	52,94
8	6.07	2	10	35,71
9	5.90	1	12	34,71
10	5.60	2	11	32,94
11	7.27	4	12	42,77
12	6.33	4	10	37,24
Total	6.37	1	16	37,47

Skor rata-rata kemampuan membaca seluruh siswa adalah 5,81 dengan skor maksimal (ideal) 17,5. Skor pemahaman rata-rata sekolah terendah adalah 3,55, sedangkan skor pemahaman tertinggi adalah 8,23. Skor siswa secara individual terendah

adalah 0, sedangkan skor siswa tertinggi adalah 16. Dengan demikian, berarti ada sejumlah siswa yang tidak dapat menjawab 1 soal pun secara benar. Paparan rinci kemampuan membaca siswa dipaparkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemahaman Keseluruhan Bacaan (Internasional) Berdasarkan Sekolah

Kode Sekolah	Skor Rerata	Skor Minimal	Skor Maksimal	Persentase Pemahaman
1	3.55	1	10	20,76
2	6.33	1	12	36,21
3	3.96	0	9	22,67
4	6.61	1	12	37,81
5	5.45	1	13	31,11
6	8.23	1	16	46,78
7	7.27	1	12	42,67
8	5.97	2	13	34,16
9	4.90	1	12	28,47
10	5.41	1	11	31,03
11	6.64	2	12	38,05
12	5.33	1	10	30,65
Total	5.81	0	16	33,27

Kemampuan Siswa Memahami Bacaan Berdasarkan Hasil Tes Lokal

Paparan kemampuan siswa kelas IV SD/MI dalam memahami bacaan berdasarkan hasil tes lokal dipilah menjadi tiga, yaitu (1) kemampuan memahami bacaan informasi, (2) kemampuan mema-

hami bacaan sastra, dan (3) kemampuan memahami bacaan secara keseluruhan (gabungan bacaan informasi dan bacaan sastra). Kemampuan siswa dalam memahami bacaan informasi berdasarkan sekolah dipaparkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pemahaman Bacaan Informasi (Lokal) Berdasarkan Sekolah

Kode Sekolah	Skor Rerata	Skor Minimal	Skor Maksimal	Persentase Pemahaman
1	5,00	1	11	23,81
2	7,96	3	13	37,90
3	5,19	1	12	24,71
4	8,44	3	13	40,19
5	8,52	3	15	40,57
6	10,59	3	16	50,43
7	8,73	2	15	41,57
8	7,87	4	14	37,48
9	7,57	3	12	36,05
10	6,94	2	13	33,05
11	8,86	2	14	42,19
12	8,38	3	15	39,90
Total	7,88	1	16	37,52

Dari Tabel 4 dapat diungkap bahwa pemahaman siswa terhadap teks informasi relatif rendah. Dari 12 sekolah yang diteliti, hanya ada 1 sekolah yang persentase kemampuan siswanya dalam pemahaman bacaan informasi mencapai 50%, selebihnya kurang dari 50%. Itupun persentase kemampuan maksimal hanya 50,43%. Persentase kemampuan siswa dalam memahami bacaan merentang mulai 23,81% sampai dengan 50,43%, dengan rata-rata pemahaman 37,52%. Hal itu berarti kemampuan siswa secara rata-rata dalam memahami bacaan relatif rendah. Siswa hanya dapat memahami 37,52% dari keseluruhan isi bacaan.

Skor rata-rata kemampuan membaca adalah 7,88 dengan skor maksimal ideal 21. Skor rata-rata sekolah terendah adalah 5,00, sedangkan skor tertinggi adalah 10,59. Skor terendah siswa secara individual adalah 1, sedangkan skor siswa tertinggi adalah 16. Hal itu berarti ada sejumlah siswa yang hanya dapat menjawab 1 pertanyaan dengan benar.

Sama halnya dengan kemampuan memahami bacaan informasi, kemampuan siswa kelas IV dalam memahami bacaan sastra juga relatif rendah. Dari 12 sekolah yang diteliti, hanya ada 1 sekolah yang persentase kemampuan siswanya dalam memahami bacaan sastra mencapai 50%.

Persentase kemampuan siswa dalam memahami bacaan sastra merentang mulai 19,00% sampai dengan 50,04%, dengan rata-rata pemahaman 33,70%. Hal itu berarti, persentase kemampuan siswa secara rata-rata dalam memahami isi bacaan hanya 1/3 dari keseluruhan isi bacaan.

Skor rata-rata kemampuan membaca sastra adalah 7,75 dengan skor maksimal ideal adalah 23. Skor rata-rata sekolah terendah adalah 4,37, sedangkan skor rata-rata tertinggi adalah 11,51. Skor siswa secara individual terendah adalah 0, sedangkan skor siswa tertinggi adalah 17. Hal itu berarti ada sejumlah siswa yang sama sekali tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Paparan rinci kemampuan memahami bacaan sastra dapat diamati pada Tabel 5.

Berdasarkan keseluruhan bacaan, kemampuan siswa kelas IV tergolong relatif rendah. Dari 12 sekolah yang diteliti, hanya ada 1 sekolah yang persentase kemampuan siswanya dalam pemahaman bacaan mencapai 50%. Persentase kemampuan siswa dalam memahami bacaan (informasi dan sastra) merentang mulai 21,30% sampai dengan 50,23%, dengan rata-rata pemahaman 35,64%.

Skor rata-rata kemampuan membaca seluruh siswa adalah 15,68 dengan skor

maksimal ideal 44. Skor pemahaman rata-rata sekolah terendah adalah 9,37, sedangkan skor pemahaman tertinggi adalah 17,82. Skor siswa secara individual terendah adalah 3, sedangkan skor siswa

tertinggi adalah 30. Paparan rinci kemampuan siswa memahami keseluruhan bacaan berdasarkan sekolah dapat diamati pada Tabel 6.

Tabel 5. Pemahaman Bacaan Sastra (Lokal) Berdasarkan Sekolah

Kode Sekolah	Skor Rerata	Skor Minimal	Skor Maksimal	Persentase Pemahaman
1	4,37	1	12	19,00
2	7,12	1	13	30,96
3	4,59	0	13	19,96
4	8,69	3	14	37,78
5	8,95	3	15	38,91
6	11,51	3	17	50,04
7	9,09	4	13	39,52
8	9,30	4	16	40,43
9	6,71	0	16	29,17
10	4,97	1	12	21,61
11	10,00	6	15	43,48
12	6,75	0	15	29,35
Total	7,75	0	17	33,70

Tabel 6. Pemahaman Keseluruhan Bacaan (Lokal) Berdasarkan Sekolah

Kode Sekolah	Skor Rerata	Skor Minimal	Skor Maksimal	Persentase Pemahaman
1	9,37	4	21	21,30
2	15,08	8	25	34,27
3	9,78	3	23	22,23
4	17,14	7	26	38,95
5	17,48	6	27	39,73
6	22,1	8	30	50,23
7	17,82	6	28	40,50
8	17,17	8	28	39,02
9	14,29	4	26	32,48
10	11,91	4	22	27,07
11	18,86	8	29	42,86
12	15,12	5	28	34,36
Total	15,68	3	30	35,64

Korelasi Hasil Tes Internasional dan Tes Lokal

Korelasi tes lokal dan tes internasional dilakukan untuk mengetahui hubungan kedua tes tersebut. Korelasi dilakukan dengan cara menghubungkan setiap skor yang diperoleh setiap siswa dalam tes lokal dengan skor tes internasional. Hasil analisis statistik menggunakan korelasi Pearson menunjukkan adanya signifikansi korelasi

skor kemampuan membaca lokal dan skor kemampuan membaca internasional, baik pada pemahaman bacaan informasi maupun bacaan sastra. Hasil analisis rinci dapat dipaparkan sebagai berikut. Kemampuan membaca pemahaman informasi berdasarkan tes lokal berkorelasi secara signifikan ($r = 0,780$) dengan kemampuan membaca pemahaman informasi berdasarkan tes internasional. Kemampuan membaca

pemahaman sastra berdasarkan tes lokal berkorelasi secara signifikan ($r = 0,826$) dengan kemampuan membaca pemahaman sastra berdasarkan tes internasional. Kemampuan membaca pemahaman secara keseluruhan berdasarkan tes lokal berkorelasi secara signifikan ($r = 0,907$) dengan kemampuan membaca pemahaman secara keseluruhan berdasarkan tes internasional

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan hasil dapat dirangkum dan dibahas hal-hal berikut. *Pertama*, secara umum dapat diungkap bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD tergolong sangat rendah. Rata-rata persentase pemahamannya, baik melalui tes internasional maupun tes lokal, baik pada bacaan informasi maupun bacaan sastra, kurang dari 40%. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan. Meskipun ada siswa yang tingkat pemahamannya sangat tinggi (94,11%), tetapi banyak pula siswa yang sama sekali tidak dapat menjawab pertanyaan pemahaman bacaan (0,00%) sehingga rata-rata kemampuannya tetap sangat rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa sangat beragam dengan kecenderungan rendah. Berdasarkan

paparan hasil tersebut dapat dirangkum persentase pemahaman bacaan sebagaimana terlihat pada Tabel 7

Kondisi tersebut memperkuat temuan penelitian sebelumnya, baik melalui PIRLS tahun 1999 maupun PIRLS tahun 2006, yang menyatakan bahwa kemampuan siswa kelas IV SD Indonesia tergolong rendah. Rata-rata kemampuan membaca pemahaman hanya sekitar 30% (Mullis dkk, 2007). Dengan demikian, berbagai pertanyaan yang menyangsikan validitas tes PIRLS perlu dihilangkan. Hasil tes lokal juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa hanya sekisar 30% saja. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam kurun 2—3 tahun setelah hasil tes PIRLS diumumkan, kemampuan membaca siswa tidak berkembang. Berbagai pembahasan setelah terbitnya hasil PIRLS dalam rangka meningkatkan kualitas kemampuan menulis ternyata belum membuahkan hasil. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian *International Association for the Evaluation of Education Assessment* yang memasukkan Indonesia pada peringkat bawah dalam membaca pemahaman (Depdiknas, 2004)

Tabel 7. Persentase Kemampuan Membaca Pemahaman

Aspek	Jenis Tes	Bacaan Informasi	Bacaan Sastra	Keseluruhan Bacaan
Rata-rata	Internasional	29,06	37,47	33,27
	Lokal	37,52	33,70	35,64
Tertinggi	Internasional	72,22	94,11	91,43
	Lokal	76,19	73,91	68,18
Terendah	Internasional	0,00	5,88	0,00
	Lokal	4,76	0,00	6,82

.*Kedua*, kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV berdasarkan tes internasional lebih memperhatikan dibandingkan dengan hasil tes lokal. Lebih rendahnya kemampuan membaca berdasar-

kan hasil tes internasional kemungkinan disebabkan beberapa hal. Tes internasional menggunakan bahan bacaan yang lebih panjang daripada tes lokal. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa tidak

pernah dilatih membaca dengan teks yang panjang. Bacaan yang biasa digunakan untuk siswa kelas IV dalam pembelajaran adalah 200—250 kata dengan tingkat bacaan berkategori mudah sampai dengan sedang (BSNP, 2006). Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan pada saat menghadapi bacaan yang panjang dan dengan tingkat kesulitan yang cukup. Di sisi lain, siswa Indonesia belum terbiasa menghadapi bacaan berangkai dengan paparan analisis yang cukup tinggi, seperti yang tertera dalam teks bacaan informasi. Bacaan pada buku teks selalu berupa bacaan tunggal dengan paparan yang sangat mudah. Konteks bacaan juga tidak banyak dikenali oleh siswa Indonesia karena bacaan dalam tes internasional diambil dari cerita di Afrika. Dengan tidak dikenalnya konteks bacaan, akan menyulitkan siswa dalam memahami isi bacaan.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman berdasarkan hasil tes internasional kemungkinan juga disebabkan oleh bacaan yang kompleks. Bacaan dalam tes internasional berupa bacaan yang terdiri atas beberapa bagian yang saling berhubungan. Bacaan pada penggalan satu berhubungan dengan bacaan pada penggalan lain. Siswa Indonesia tidak terbiasa dengan jenis bacaan seperti itu sehingga kalau ada tes yang teks bacaannya berpola seperti itu akan menyulitkan siswa tersebut dalam memahami bacaan.

Dalam standar isi disebutkan bahwa bacaan yang disajikan untuk anak kelas IV SD berkisar 200—250 kata (BSNP, 2006). Panjang bacaan tes PIRLS jauh melebihi tuntutan kurikulum Indonesia. Dengan tes yang seperti itu banyak kemungkinan siswa mengalami kesulitan memahami isi bacaan. Di sisi lain, bacaan teks sastra kurang dikenali latarnya oleh anak Indonesia. Dengan kondisi tes PIRLS yang seperti itu, apabila tes PIRLS tersebut akan dilakukan, di manapun dan kapanpun, akan tetap menghasilkan skor yang sangat rendah.

Rendahnya kemampuan membaca tersebut sebagian besar disebabkan oleh kurikulum Indonesia yang memang belum mengarah pada pemahaman seperti yang dituntut dalam tes PIRLS. Oleh karena itu, apabila Indonesia berkeinginan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman, tidak ada pilihan lain kecuali *menata kembali kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia* sesuai dengan tuntutan dunia internasional.

Ketiga, hasil tes membaca pemahaman siswa kelas IV SD berdasarkan tes lokal juga tergolong sangat rendah. Kondisinya memang tidak serendah hasil tes internasional. Dari 12 sekolah yang diteliti, hanya ada 1 sekolah yang persentase rata-rata kemampuan siswanya dalam pemahaman membaca mencapai 50%. Persentase kemampuan siswa dalam memahami bacaan (informasi dan sastra) per sekolah merentang mulai 21,30% sampai dengan 50,23%, dengan rata-rata pemahaman 35,64%. Kemampuan siswa terendah 0,00% memahami bacaan, sedangkan kemampuan tertinggi adalah 76,19%.

Lemahnya kemampuan membaca pemahaman berdasarkan tes lokal itu disebabkan jenis tes yang digunakan berpola seperti tes PIRLS. Tes itu terdiri atas tes pemahaman bacaan informasi dan tes bacaan sastra yang diikuti dengan pertanyaan bacaan dalam bentuk pilihan dan isian. Pertanyaan bacaan diarahkan pada pertanyaan yang bersifat literal dan inferensial. Jenis pertanyaan inferensial itu yang memungkinkan siswa kesulitan menjawabnya sehingga skornya menjadi sangat rendah. Pembelajaran membaca di sekolah lebih menekankan aspek pemahaman literal.

Kemungkinan lain dari lemahnya kemampuan membaca pemahaman siswa adalah isi kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia yang belum menyentuh pemahaman bacaan secara mantap. Pembelajaran membaca pada kelas rendah (kelas 1—3) diarahkan pada pengenalan teks (Rahim,

2007), bukan pemahaman teks. Oleh karena itu kompetensi dasar (KD) yang dikembangkan untuk membaca lebih banyak diarahkan pada membaca nyaring. Kompetensi dasar yang terkait dengan membaca pemahaman juga sangat dasar, misalnya (1) menjawab dan atau mengajukan pertanyaan tentang isi teks agak panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif, (2) menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif, atau (3) menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) dengan cara membaca sekilas (BSNP, 2006).

Keempat, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil beberapa penelitian membaca yang sejenis. Sunarti (2011) menyimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman teks narasi siswa kelas V SD di kabupaten Karanganyar mencapai rata-rata 91,18 termasuk kategori baik. Wasnilimzar (2003) juga menyimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD di Padang tergolong baik/mampu. Cukup banyak penelitian tindakan kelas yang menyimpulkan keberhasilan siswa SD dalam membaca pemahaman berdasarkan berbagai strategi/metode yang mereka kembangkan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut dimungkinkan karena hal-hal berikut. Tes kemampuan membaca yang dikembangkan dalam penelitian ini, termasuk tes lokal, tidak didasarkan atas pembelajaran membaca yang sudah dilakukan oleh guru, tetapi didasarkan atas kajian teoretis pembelajaran membaca pemahaman yang bersifat internasional. Tes yang dikembangkan peneliti di Indonesia pada umumnya berpijak pada kompetensi dasar sehingga tes tersebut lebih mengukur pencapaian kompetensi dasar. Demikian juga halnya dengan beberapa penelitian tindakan kelas juga mengarah pada pencapaian kompetensi dasar.

Kelima, skor kemampuan memahami keseluruhan bacaan (informasi dan sastra)

berdasarkan hasil tes lokal berkorelasi secara signifikan dengan skor kemampuan memahami keseluruhan bacaan berdasarkan hasil tes internasional dengan tingkat korelasi yang sangat tinggi (0,907). Skor kemampuan memahami bacaan informasi berdasarkan hasil tes lokal berkorelasi secara signifikan dengan skor kemampuan memahami bacaan informasi berdasarkan hasil tes internasional dengan tingkat korelasi yang tinggi (0,780). Skor kemampuan memahami bacaan sastra berdasarkan hasil tes lokal juga berkorelasi secara signifikan dengan skor kemampuan memahami bacaan sastra berdasarkan hasil tes internasional dengan tingkat korelasi yang sangat tinggi (0,826).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa skor kemampuan membaca pemahaman versi PIRLS berkorelasi secara signifikan dengan skor kemampuan membaca pemahaman versi lokal. Dengan demikian, baik-buruknya hasil tes PIRLS juga berlaku pada hasil tes lokal. Skor hasil tes PIRLS memiliki kecenderungan lebih kecil dibandingkan dengan skor tes lokal, baik pada tes dengan bacaan informasi maupun dengan bacaan sastra. Jadi, hasil tes PIRLS yang menunjukkan kondisi lemahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD merupakan kondisi senyatanya, bukan karena tes yang digunakan berlatar bukan keindonesiaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD berada pada tahap sangat rendah. Hasil tes internasional maupun tes lokal menunjukkan rendahnya kemampuan tersebut. Secara umum, siswa kelas IV SD hanya menguasai 30% bahan bacaan, baik bacaan informasi maupun bacaan sastra. Hasil tes internasional lebih rendah dibandingkan dengan hasil tes lokal karena bahan bacaannya relatif panjang dan

berlatar budaya bukan Indonesia. Meskipun demikian, kedua tes tersebut memiliki korelasi yang sangat tinggi sehingga tes internasional tersebut tetap dapat digunakan.

Sejalan dengan hal tersebut, disarankan kepada Kemendiknas untuk menelusuri penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman tersebut. Mengetahui penyebab rendahnya kemampuan menulis akan dapat dipakai sebagai pijakan dalam rangka pembinaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa adalah kompetensi dasar yang dikembangkan dalam standar isi tidak selaras dengan tuntutan dunia internasional melalui tes PIRLS. Oleh sebab itu, jika Indonesia tetap bertahan untuk mengikuti program PIRLS pada periode berikutnya, penyelarasan KD dengan isi tes PIRLS perlu selalu dilakukan. Tanpa adanya penyelarasan tersebut, sampai kapan pun kondisi pemahaman siswa kelas IV tetap rendah.

AFTAR RUJUKAN

- BSNP. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Keterampilan Dasar untuk Hidup: Literasi Membaca, Matematika, & Sains*. Laporan Program for International Student's Assessment. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Mullis, I.V.S.; Martin, M.O.; Kennedy, A.M.; & Foy, P. 2007. *PIRLS 2006 International Report*. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Rahim, F. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarti. 2011. *Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Narasi pada Siswa Kelas V SDN 01 Karangpandan Kecamatan Karangpandan Kabupaten*

Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Suyono. 2005. *Pembinaan Perilaku Berliterasi Siswa Berbasis Kegiatan Ilmiah: Pengembangan Program, Strategi, dan Perangkat Pendukungnya untuk SMA*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Wasnilimzar. 2003. *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Percobaan Negeri Padang Tahun Ajaran 2002/2003*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.